

Pelajaran Hari Ini

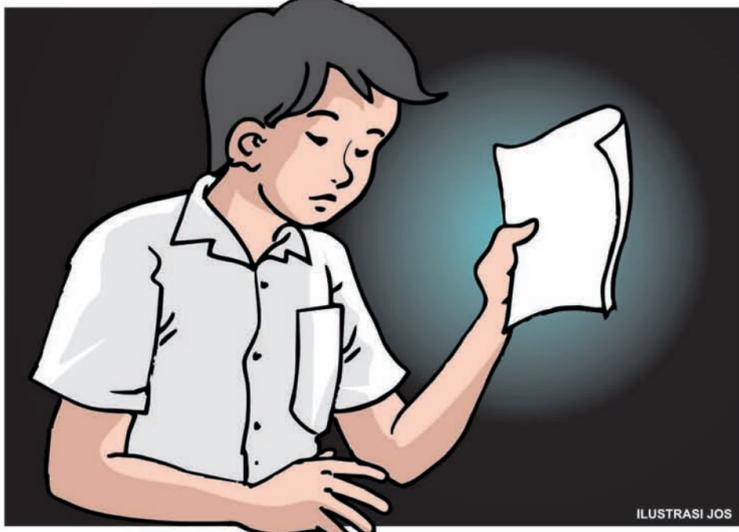
Cerma: Husna Nafisha Hardaningtyas

RUANGAN kelas berpoloskan cat kuning menyala dengan isi puluhan badan meja beraturan itu hening dalam sekejap. Tidak ada teriakan bisik Manik, ciut-ciutan gaduh antara Bayu dan Menir, ocehan galak Rani si bendahara kelas. Semua penghuni kelas IX-A serius dengan lembaran kertas tipis masing-masing. Kedua rahangnya mengeras, kedua alisnya mengerut dan kedua netranya terpusat pada kalimat-kalimat di kertas. Sedangkan aku yang semalaman menyaksikan kekalahan tim bola favoritku terdiam plonga-plongo menatap soal.

Semalaman seusai pertandingan sengit itu kubuat lipatan-lipatan kecil berisi contekan biologi esok pagi. Berharap aku dapat menjawab nomer-nomer soal dengan kertas persegi itu. Di kelas matakaku waswas memantau Bu Helang yang kedua telapaknya wara-wiri mengawasi para siswa. Setelah beberapa kali kuamati, ritme jalan Bu Helang selalu sama seperti ujian-ujian sebelumnya. Dari bangkunya ia mengitari kelas secara zig-zag. Dan tahu-tahu Bu Helang baru saja melewati bangkuku. Dengan pikiran yang semrawut, jari-jemariku membuka kertas persegi itu dengan hati-hati. Saking hati-hatinya secara spontan aku membuat tenggorokanku gatal agar menghasilkan batuk seperti aslinya. Dan naasnya berbeda, namun suara kertas lecek itu sepenuhnya tersamarkan. Kemudian dengan secepat kilat kuintip contekan kumalku, kutengok kanan dan kiriku, syukurlah tidak ada yang melihatku.

Kali ini Bu Helang sudah kembali melintasi bangkuku. Kuintip kertas tak berbentuk itu dan sialnya tiba-tiba Bu Helang memutar balik kemudi yang berada di kedua kakinya. Dan ia berada tepat disampingku memandangi wajahku dan kertas bertekukan itu bergantian. Kedua lenganku bergetar, denyut jantungku memompa lebih cepat membuatku memburu napas tak karuan. Kini lengannya merebut paksa contekkanku tanpa sepatah kata apapun. Wajahnya yang beralaskan bedak mengencang dan bola matanya membesar. Seluruh tubuhku terasa panas dingin bahkan matakaku panas karena lupa mengedipkan kedua kelopak matakaku.

Tiba-tiba bel pergantian jam berbunyi nyaring dan tolong aku masih berada di



ILUSTRASI JOS

nomor tiga. Masih ada dua puluh dua soal yang harus aku selesaikan! kulihat teman-temanku sudah mengumpulkan lembar soal masing-masing. Karena gelisah akhirnya aku asal-asalan menjawab sisa pertanyaan itu. Tidak ada waktu untuk menjawab berdasarkan kancing bajuku atau pilihan cap cip cup. Dan yang benar saja Bu Helang menunggu di belakangku sedari tadi, setelah aku selesai mengumpulkannya, Bu Helang menyudahi ujian hari itu.

"Sekian dari saya. Saya berharap pada ujian besok tidak ada lagi yang berbuat curang", karena diselimuti rasa bersalah, aku berjalan tergopoh-gopoh menyusul Bu Helang yang hampir menghilang dari pandanganku. Ia melalui koridor lantai dua yang lenggang, hanya terdapat aku dan Bu Helang di sana.

"Bu Helang"

"Bu Helang", panggilku.

"Ada apa Tomi"

"Saya mau meminta maaf Bu karena saat ujian tadi saya menyontek", Bu Helang mengamati kedua matakaku yang gelap mengendur. Akhirnya bibirku menceritakan semua kejadian semalam.

"Saya juga pernah seperti kamu Tom"

"Saya yakin kamu tau prioritasmu dan

kamu bisa mengerjakan jika belajar"

"Jangan menyontek lagi ya Tom", seketika Bu Helang sudah pergi membawa lembar ujianku yang entah berapa nilainya dan tidak seberapa dengan kepercayaan dan pelajaran yang kudapat hari ini.

*) Husna Nafisha Hardaningtyas, Siswi SMAN 1 Wonosari - Gunungkidul DIY.

Tangisan Rakyat

Karya: Azizah Rosi Mahdiyah

Negeriku negeri yang indah
Negeri yang terkenal kaya akan rempah di mancanegara
Negeri yang gemah ripah loh jinawi
Negeri yang seharusnya berlimpah kekayaan dan kebahagiaan
Namun sayang semua itu hanya imajinasi pikiran
Karena ulah segelintir orang yang haus akan kekayaan
Imajinasi itu terenggut musnah olehnya

Hai kalian para bangsawan berdas
Apa belum cukup 1 rumah yang kau singgahi
Apa belum cukup 1 mobil yang kauendarakan
Apa belum cukup ribuan uang miliar di rekeningmu
Sehingga kalian rela merebut hak kami
Ini buka sekadar kekayaan maupun harta
Apakah pancasila ke-5 sudah berganti
Dahulu yang ku dengar keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
Namun yang kurasakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat besar

Hai para tikus berdas
Lihatlah di sekeliling peribumi Indonesia ini
Begitu banyak rakyat kecil yang tertindas, terdzolimi, bahkan tersiksa
Demi untuk bertahan hidup akibat ulah kalian
Dimana hati nurani belah kasihan kalian

Hai para pejabat yang tidur waktu sidang soal rakyat
Lihat dan dengarkanlah
Ribuan rakyat menangis
Namun tidak sama sekali kalian hiraukan
Teriakan meminta keadilan hanya sebatas suara nyamuk dimata kalian.
Tidak di crita ramayana maupun di crita al kisah lainnya
Hanya di Indonesia kolusi dan korupsi membudaya

*) Azizah Rosi Mahdiyah
Siswi SMK Kesehatan Mandala Bahkti Surakarta

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISI

Bermain Bersama Kucing

Keluarga kami memiliki 5 ekor kucing
Mereka bernama Yellow, Moka, Mocca
Moyka dan Moycca

Aku dan adikku sering bermain
Dengan kucing-kucing tersebut
Kami sayang kucing



ILUSTRASI JOS

Fellie Syakura

SD Muhammadiyah Condongcatur
Depok Sleman DIY

MARI MENGGAMBAR



Avio Helfa Milano

Kelas 1B, SDN Godean 1, Godean Sleman

CERNAK

Panen Kompos

Oleh: Amien Trisunu

HARI Minggu pagi begitu cerah. Arsen tetap bangun pagi meskipun libur sekolah.

Selepas sarapan bersama keluarga, Arsen merasa tak ada kegiatan. Ia sedang gabut, hanya rebahan di kamar. Tiba-tiba, Andana, kakak Arsen memanggilnya dari luar rumah.

"Sen, ikut nggak?"

Dengan sedikit kaget, Arsen pun berteriak, "Kemana?"

"Panen kompos!"

teriak Kak Andana.

Hah, panen kompos?

Kedua alis Arsen mengerut. Biasanya, ibu atau kakak perempuannya mengajaknya panen lombok di sawah saat libur sekolah atau sore hari setelah

pulang sekolah. Setelah lombok dijual, ia sering mendapat jatah uang saku lebih banyak dari hari-hari biasa. Namun, kali ini, ia akan diajak panen kompos. Meskipun masih bingung,

Arsen pun mengikuti kakaknya pergi.

Ternyata, kakaknya pergi ke kebun yang tak jauh dari rumahnya. Di sana sudah ada ayah, ibu, dan Zhara, kakak perempuannya. Ayah mencangkul membuat lubang-lubang di tanah. Kak Zhara mencabuti rumput, dan ibu mengambil air dari sungai yang mengalir di samping kebunnya.

"Tadi kita mau panen apa, Kak?" tanya Arsen memastikan.

"Panen kompos," jawab Kak Andana.

"Mana pohon komposnya? Enak tidak?" tanya Arsen penasaran.



ILUSTRASI JOS

Ayah dan Kak Zhara tertawa mendengar pertanyaan Arsen. Kak Andana pun mengajak Arsen menuju beberapa keranjang plastik berwarna hijau di pojok halaman yang dinaungi atap gubuk. Keranjang itu bertutup. Kak Andana membuka tutup keranjang.

"Kompos itu bukan pohon. Inilah kompos yang akan kita panen," kata Kak Andana.

"Lo, bukannya ini tempat sampah? Aku sering diminta ibu membuang sampah dapur di sini. Kalau keranjang yang satu sudah penuh, pindah ke keranjang yang lain. Masa kita akan panen sampah?" tanya Arsen masih bingung.

Kak Andana pun menjelaskan bahwa kompos berasal dari sampah organik, seperti sisa-sisa sayuran atau makanan. Juga berasal dari daun-daun dan ranting pepohonan. Sampah yang dimasukkan ke dalam keranjang itu lama-kelamaan akan menjadi kompos. Kompos bisa digunakan sebagai pupuk tanaman. Arsen mengangguk-angguk mendengar penjelasan Kak Andana.

"Nanti komposnya bau tidak, Kak?" tanya Arsen.

"Coba kau cium sendiri di sekitar kompos yang sudah jadi, bau atau tidak?"

Arsen pun mencoba mengambil beberapa kompos berwarna cokelat

kehitaman dari keranjang menggunakan sekop kecil. Kompos didekatkan ke hidungnya.

"Bau tanah, sudah tidak berbau menyengat seperti dulu kalau aku buang sampah," kata Arsen dengan mata berbinar.

"Nah, mari kita panen kompos!" ajak Kak Andana sembari membuka beberapa tutup keranjang yang sudah penuh kompos.

Arsen dan kakaknya mengambil kompos dan memasukkan ke dalam lubang-lubang tanah yang telah dibuat oleh ayah dengan takaran tertentu.

Setelah diberi kompos, lubang-lubang tanah itu kemudian ditanami bibit nanas jumbo. Itu karena keluarga Arsen sangat suka dengan buah nanas. Seluruh lahan di kebun itu akan ditanami bibit nanas jumbo.

"Wah, kita jadi hemat pupuk, ya, Kak. Tidak perlu beli pupuk lagi," kata Arsen.

"Betul. Lagipula, dengan membuat sampah organik menjadi kompos akan mengurangi timbunan sampah di tempat pembuangan sampah. Bayangkan, kalau sampah organik dicampur sampah anorganik, akan menimbulkan gunung sampah, aroma tidak sedap, dan memperburuk pemandangan alam," kata Kak Andana sambil menutup bibit tanaman nanas yang sudah ditanam dengan tanah.

Arsen bahagia hari Minggu itu ia dapat memanen kompos. Sekarang, keranjang-keranjang plastik warna hijau itu banyak yang kosong. Arsen akan rajin lagi mengisi keranjang itu dengan sampah sisa-sisa dapur.

Amien Trisunu
SDN Gambiranom, Manukan,
Condongcatur, Depok, Sleman

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com